

Berbeda Itu Indah

Bagi generasi muda yang merindukan kematangan berfikir dan kecermatan bertindak, diperlukan keberanian untuk tampil beda. Hal ini seperti dicontohkan oleh Rosihan Anwar sejak kelahirannya tanggal 10 Mei 1922 sampai akhir hayatnya tanggal 14 April 2011 dikenang sebagai tokoh tiga zaman yang selalu tampil beda dan konstruktif dalam berkarya. Walaupun disadari orang yang berbeda itu penuh tantangan dan dinamika yang selalu dianggap tidak lazim oleh kebanyakan orang di zamannya.

Mengapa perbedaan itu dianggap momok? Apakah dikarenakan ketidak siapan berubah! Atau merasa tidak nyaman bila ada sesuatu yang berbeda. Padahal Allah telah menciptakan manusia berbeda-beda. Namun disayangkan dikala manusia itu menemukan data yang berbeda. Seperti kebakaran jenggot. Padahal suatu metoda yang digunakan dalam menggumpulkan fakta menjadi sebuah data yang ditabulasikan menjadi sebuah informasi pasti beda formatnya, beda kepentingannya, beda orangnya, beda waktunya, beda sarananya, beda biayanya.

Sebagai ilustrasi data penduduk yang dihimpun oleh BPS akan berbeda dengan data yang dihimpun oleh Dinas Kependudukan, akan berbeda dengan data yang dihimpun oleh BPMPKB, akan berbeda dengan data perkembangan penduduk yang dihimpun oleh Lurah dan Camat. Akan berbeda dengan data yang dihimpun oleh KPU. Sehingga muncul pertanyaan yang berkepanjangan seolah-olah orang yang mempunyai data dipersalahkan. Sementara yang mempersalahkan tidak mempunyai data yang akurat. Sehingga tidak mampu menunjukkan data yang dianggapnya paling benar. Mengapa? Tentunya jawaban bisa beraneka ragam. Ya! tidak apa, karena berbeda itu indah. Dikala semua menyadari bahwa dari perbedaan itu justru akan muncul inovasi dan kreatifitas. Serta analisis situasi dan kondisi. Maka perbedaan itu akan membawa hikmah. Namun dari perbedaan itu terus dipertentangkan maka tidak akan menemukan suatu solusi.

Sebenarnya perbedaan itu tidak perlu dipermasalahkan. Melainkan yang harus dianalisis apa nilai pembedanya? Misalnya di Kota Sukabumi yang menjadi dasar perhitungan penduduk tahun 2009 dan 2008 dari Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil, yaitu tahun 2009 sebanyak 282.228 jiwa. Sedangkan tahun 2008 masih 281.030. Ketika tahun 2010 yang dijadikan dasar jumlah penduduk adalah BPS sebanyak 299.247. Nampak pertumbuhan penduduk sangat mencolok. yaitu tahun 2008 ke 2009 hanya 1.198 jiwa tapi dari tahun 2009 ke 2010 pertumbuhannya mencapai 17.019 apa mungkin?

Tentunya harus dicermati dari faktor apa pertumbuhan itu apa dari fertilitas, dari mortalitas atau dari migrasi. Jika mencermati Kota Sukabumi dalam angka tahun 2010 menunjukkan bahwa tahun 2008 fertilitas mencapai 1.381 orang dan tahun 2009 terdapat 217 orang. Kemudian ibu hamil yang didata BPMPKB bulan oktober sebanyak 2.371 melahirkan di tahun 2010. Sedangkan yang mati tahun 2008 sejumlah 888 dan tahun 2009 sebanyak 98 orang.

Lantas di tahun 2010 berapa orang yang mati dan berapa orang yang datang sehingga pertumbuhannya mencapai 17.019 orang.

Jika semua sepakat bahwa pertumbuhan penduduk tahun 2010 dipengaruhi oleh kelahiran, kematian yang pergi dan yang datang. Mencapai 17.019 orang. Berarti secara proporsional akan berdampak pada penyediaan akta kelahiran, akta kematian serta penyediaan kartu penduduk dan kartu keluarga. Belum lagi pada pelayanan publik dan *public good* lainnya. Seperti penyediaan air bersih, lapangan kerja, rumah ibadah, ruang terbuka hijau dan aspek-aspek lainnya.

Korelasi data sensus penduduk tahun 2010 terhadap capaian program dan kegiatan yang telah disepakati dalam RPJMD, RKPD, KUA, PPAS. Seperti apa formulasinya? Apakah bisa dikatakan berhasil, kurang berhasil. Atau tidak ada korelasi? Disinilah diperlukan *cost benefit analysis*. Dengan harapan semua bisa mengukur diri sendiri apakah pekerjaan yang dilakukannya sudah efektif, efisien, bermakna terhadap capaian kinerja yang rasional. Atau malah irasional!. Seperti apa opini yang akan muncul kepermukaan publik.

Ketika opini publik meruncing pada arah perbedaan yang negative. Maka akan terus bergulir kesenjangan persepsi dan kebekuan komunikasi menjadi tidak konstruktif. Disinilah diperlukan koresponden, jurnalis dan penulis yang memperhatikan literasi lengkap dari berbagai sumber supaya perbedaan itu menjadi sesuatu makna indah dalam berpendapat dan berasumsi. Hal ini telah diwariskan oleh Rosihan Anwar.

Jangan takut disebut tidak reformis jika tulisan hanya menyajikan contoh-contoh baik di masa lalu. Karena masa lalu yang baik harus dilestarikan. Dan sebaliknya kritikan pedas yang tidak membangkitkan orang bersemangat untuk memperbaiki dirinya. Bahkan dari kritiknya malah menjadi bebal serta mati rasa. Akan terjadi pembunuhan karakter dan jati diri bangsa yang halus dengan sentuhan cipta, rasa, dan karya menjadi sebuah budaya.

Tidak mudah mengakui keunggulan orang lain. Apalagi kalau tidak siap menerima perbedaan. Padahal sesuatu yang berbeda akan memberi makna tersendiri. Tapi perbedaan itu tidak sama dengan penodaan. Sebab kalau perbedaan itu akan memunculkan diversifikasi perubahan kearah yang lebih baik. Sedangkan penodaan itu akan memunculkan kebencian yang tak berujung pangkal dan blunder. Jika muncul kebencian bisa diikuti dengan perselisihan. Ketika orang sudah berselisih pasti bakal banyak orang yang merasa dirugikan. Bila salah satu pihak merasa dirugikan muncul saling tuntutan, saling hujat bahkan jadi dendam. Ketika ada rasa dendam maka ada peluang bagi syaithon menjerumukan manusia menyimpang dari hukum Allah SWT.

Supaya tidak keluar dari hukum Allah SWT. Diperlukan kearifan berfikir, keluwesan berteman, hati-hati memilih litalatur, dekat dengan alim ulama sebagai pewaris para Nabi. Jangan sekali-kali menodai Qur'an dan Hadits Rosulullah SAW. Tetapi akui perbedaan dalam kontek uswatun hasanah agar pertemanan sesama muslim tetap terpelihara dengan baik. Segala

sesuatu yang berawal dari pemikiran harus dimusyawarahkan dengan pemikiran rasional dan fakta serta data yang valid diakui sebagai rujukan betindak.